

ANALISIS SEKTOR BASIS SUB SEKTOR PERKEBUNAN KABUPATEN MOROWALI

Sector Analysis of the Plantation Sub-Sector Base In Morowali Distric

Rahmat Riansyah Ende¹⁾, Arifuddin Lamusa²⁾, Sulaeman²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu

Email : riandangea29@gmail.com, Lamusa.arif@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the plantation sub-sector, including the basis sector and become a base sector in the future in Morowali Regency. This research was conducted in the Morowali District in May 2019. The data that will be used in this research is the time series data. Time series data used from 2013 to 2017. The analytical tool used in this study is the analysis of the concept of measuring Location Quotient (LQ) and Dynamic Location Quotient (DLQ). The average production of plantation sub-sector commodities are clove 0.25396, coconut in 0.1635, oil palm 2.08325, coffee 2.11236, cacao 0.17448 and nutmeg 1.7495. three commodities which $LQ > 1$ are oil palm, coffee and nutmeg. As for cocoa, deep coconut and clove commodities, $LQ < 1$. In the DLQ analysis of clove, deep coconut and nutmeg commodities are not a base sector either now or in the future. In the oil palm and cocoa commodity today is the current base sector while for the future is not a base sector. The coffee commodity is a base sector both today and in the future.

Keywords : Base Sector, Plantation Sub Sector, *Location Quotient Analysis (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui sub sektor perkebunan termasuk sekoctr basis dan menjadi sektor basis di masa akan datang di Kabupaten Morowali. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Morowali Mei 2019. Data yang akan digunakan dalam penelitian yaitu data *time series*. Data *time series* yang digunakan mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konsep pengukuran *Location Quotient (LQ)* dan *Dynamic Location Quotient (DLQ)*. Produksi rata-rata komoditi sub sektor perkebunan yaitu, cengkeh 0,25396, kelapa dalam 0,1635, kelapa sawit 2,08325, kopi 2,11236, kakao 0,17448 dan pala 1,7495. tiga komoditi yang $LQ > 1$ yaitu kelapa sawit, kopi dan pala. Sedangkan untuk komoditi kakao, kelapa dalam dan cengkeh menunjukkan $LQ < 1$. Pada analisis DLQ komoditi cengkeh, kelapa dalam dan pala bukan merupakan sektor basis baik masa kini maupun masa akan datang. Pada komoditi kelapa sawit dan kakao masa kini merupakan sektor basis masa kini sedangkan untuk masa akan datang bukan merupakan sektor basis. Komoditi kopi merupakan sektor basis baik masa kini maupun masa akan datang.

Kata Kunci : Sektor Basis, Sub Sektor Perkebunan, *Location Quotient Analysis (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, sehingga mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pertumbuhan ekonomi secara nasional. Sektor pertanian meliputi beberapa sub sektor yakni, subsektor tanaman perkebunan, subsektor tanaman pangan, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Akan tetapi, produktivitas pendapatan pertanian masih jauh dari harapan. Salah satu faktor penyebab kurangnya produktivitas pertanian karena kurangnya sumber daya manusia untuk mengelola lahan pertanian dan sebagian besar lahan pertanian sudah beralih fungsi kesektor lain. (Sukirno, 2004)

Kuznets mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kapasitas dalam jangka panjang suatu negara yang bersngkutan untuk menyediakan barang-barang ekonomi kepada penduduknya (Todaro, 2002). Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan pendapatan perkapita daerah dalam jangka panjang, dan merupakan salah satu tujuan penting dari kebijakan ekonomi makro untuk mengetahui kemajuan dan kesejahteraan suatu perekonomian daerah (Todaro, 2002).

Keberhasilan suatu daerah dapat dilihat dari dari produk domestik regional bruto (PDRB) itu sendiri. Beberapa indikator dalam mengukur pembangunan ekonomi suatu wilayah atau daerah dalam satu periode tertentu diantaranya adalah Produk Domestik Bruto (PDB) untuk nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk wilyah propinsi atau kabupaten/kota, baik atas harga berlaku maupun atas harga dasar konstan yang dimna dihitung berdasarkan kegiatan ekonomi daerah tersebut.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah (2016), sektor petanian masih memberikan kontribusi tertinggi terhadap

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sulawesi Tengah. Sektor pertanian masih dominan dibandingkan beberapa sektor lainnya seperti pertambangan dan administrasi pemerintahan, terlihat pada Tabel 1.

Tabel. 1 PDRB Provinsi Sulawesi Tengah Menurut Sektor Lapangan Usaha Atas harga dasar berlaku dan Atas harga dasar konstan (Juta Rupiah) Tahun 2016.

No.	Lapangan Usaha	Atas Harga Dasar Berlaku (Rp)	Atas Harga Konstan (Rp)
1.	Pertanian	35.545.556	26.927.985
2.	Pertambangan dan Penggalian	14.222.121	12.458.703
3.	Industri Pengolahan	14.269.296	10.971.416
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	35.926	42.992
5.	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur ulang	162.425	121.007
6.	Konstruksi	15.479.338	10.343.175
7.	Perdagangan Besar dan Eceran	11.008.801	8.284.646
8.	Reparasi Mobil dan Reparasi Motor		
9.	Transportasi dan Pergudangan	4.666.051	3.485.480
10.	Penyediaan Akomodasi dan Makan minum	636.745	426.171
11.	Informasi dan Komunikasi	3.823.840	3.470.274
12.	Jasa Keuangan dan Asuransi	2.845.345	2.070.494
13.	Real Estat	2.233.956	1.715.901
14.	Jasa Perusahaan Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan jaminan Sosial Wajib	310.844	222.668
15.	Jasa Pendidikan	7.518.029	5.193.486
16.	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4.750.818	3.372.886
17.	Jasa lainnya	1.632.874	1.195.948
		1.090.901	730.777

Sumber : Badan Pusat Staistik (Diolah), 2017.

Dari tabel satu menunjukan bahwa PDRB sektor pertanian merupakan PDRB tertinggi dibandingkan denagn sektor-sektor lainnya yaitu, Rp 35.545.556 atas dasar harga berlaku dan Rp 26.972.985 atas dasar harga

konstan. ini disebabkan karena sektor pertanian masih memberikan kontribusi besar dalam pertumbuhan ekonomi di provinsi Sulawesi Tengah. Untuk sektor pertanian sendiri, terdiri dari beberapa sub sektor antar lain terlihat pada Tabel 2.

Tabel. 2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian Berdasarkan Sub Sektor di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2016 (Juta Rupiah).

No.	Sub Sektor	PDRB (Rp)
1.	Tanaman Pangan	5.535.213
2.	Tanaman Hortikultura	3.362.522
3.	Tanaman Perkebunan	14.554.743
4.	Peternakan	2.325.451
5.	Perikanan	7.249.839
6.	Kehutanan	2.267.771

Sumber : Badan Pusat Statistik (Diolah), 2017.

PDRB dari beberapa sub sektor yang ada pada sektor pertanian, PDRB sub sektor Perkebunan merupakan sub sektor yang memiliki PDRB tertinggi dengan nilai PDRB Rp. 14.554.743. Tanaman perkebunan didominasi oleh kelapa sawit, kelapa, cengkeh, pala, dan cacao di setiap kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Tengah. Tanaman perkebunan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Kabupaten Morowali merupakan salah satu Kabupaten yang ada di provinsi Sulawesi Tengah. Kabupaten Morowali memiliki potensi sumberdaya alam yang sangat kaya, berbagai hasil pertanian yang menopang pertumbuhan ekonomi yang ada. Menurut data PDRB tahun 2012-2016 dengan data Kabupaten Morowali atas harga Konstan dalam angka 2010, menunjukkan bahwa sub-sektor perkebunan memiliki PDRB yang tinggi.

Struktur perekonomian sebagian masyarakat di Kabupaten Morowali telah bergeser dari kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan ke kategori ekonomi lainnya

yang terlihat dari besarnya peranan masing-masing kategori ini terhadap pembentukan PDRB Morowali. Sumbangan terbesar pada tahun 2015 dihasilkan oleh kategori Industri Pengolahan, kemudian kategori Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Motor, kategori Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, kategori Konstruksi, dan kategori Pertambangan dan Penggalian. Sementara peranan kategori lainnya di bawah 5 persen. Secara kategori yang memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian Kabupaten Morowali sejak pada tahun 2010 seperti kategori pertanian, kehutanan dan perikanan memberikan mencatat peranan sebesar 25,33 persen; pertambangan dan penggalian 33,54 persen, selanjutnya industri pengolahan 14,01 persen, konstruksi 5,86 persen dan Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 8,54 persen. Peranan kategori lainnya dibawah 5 persen.

Seiring dengan masuknya investasi pembangunan Pabrik pengolahan tambang nikel dalam bentuk pabrik smelter di Kec. Bahadopi yang menimbulkan investasi dalam bentuk barang modal yang nilainya cukup besar, demikian pula adanya pembangunan PLTU mesin tenaga uap penggerak mesin smelter juga sebagai arus masuk investasi sehingga mendorong perubahan nilai tambah meningkatkan nilai kategori konstruksi selama tahun 2014. Kondisi ini mendorong terjadi perubahan nilai konstruksi di Kabupaten Morowali, disamping adanya pembangunan jalan, jembatan, dermaga, gedung baik dilakukan pemerintah dan swasta mendorong perubahan struktur perekonomian tahun 2014.

Secara kategori selama tahun 2014 yang memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian Kabupaten Morowali seperti kategori pertanian, kehutanan dan perikanan memberikan mencatat peranan sebesar 12,64 persen; juga kategori berikutnya kategori pertambangan dan penggalian mencatat peranan sebesar 26,87 persen; kategori industri pengolahan

mencatat peranan sebesar 33,00 persen; untuk kategori konstruksi mencatat peranan 16,56 persen untuk tahun 2016; kategori lainnya peranannya cukup besar Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor mencatat peranan sebesar 4,90 persen. Peranan kategori lainnya dibawah 4 persen.

Sub kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan terdiri dari golongan tanaman pangan, golongan tanaman hortikultura, golongan tanaman perkebunan tahunan merupakan penyumbang terbesar terhadap kategori pertanian tercatat 31,75 persen seluruh nilai pertanian. Pertumbuhan ekonomi pada kategori ini terbesar adalah perikanan sebesar 10,47 persen, selanjutnya tanaman perkebunan mengalami kontraksi -0,90 persen, pertumbuhan peternakan sebesar 8,93 persen, seterusnya tanaman hortikultura sebesar 7,39 persen. Untuk kontribusi terhadap kategori pertanian menunjukkan kategori pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian terbesar mencapai 54,40 persen, diikuti perikanan 42,37 persen selanjutnya kehutanan dan penebangan kayu 3,23 persen.

Berdasarkan data PDRB diatas, PDRB sub sektor Perkebunan merupakan sub sektor yang memiliki PDRB tertinggi peringkat ke 2. Pada tabel diatas perkebunan tahunan mempunyai mempunyai andil besar dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi daerah dibandingkan dengan perkebunan musiman.

Pembangunan sub sektor perkebunan harus dapat mendorong pembangunan sektor lain, demikian pula memerlukan dukungan dari sektor lain. Antara sub sektor perkebunan dengan sub sektor lain, harus saling berkaitan. Bila hal ini terjadi maka akan sangat bermanfaat bagi tumbuhnya perekonomian di Kabupaten Morowali. Dengan bertambahnya produksi sub sektor perkebunan, sehingga akan menyebabkan pemasaran ke luar daerah sebagai sumber pendapatan wilayah selanjutnya. Jika sub sektor ini berkembang maka *Output* yang ditawarkan meningkat dan dapat menggerakkan sektor-sektor yang menggunakan *Input* yang berasal dari

sub sektor perkebunan. Jikan dianalisis melalui analisis ekonomi basis maka sub sektor perkebunan tergolong sektor basis baik ditinjau dari segi pendapatan maupun dari segi tenaga kerja, sehingga dampak pengembangan diharapkan pendapatan dan tenaga kerja dapat menunjang pembangunan wilayah.

Berdasarkan latar belakang yang ada di atas, maka rumusan masalah adalah:

1. Apakah sub sektor perkebunan masih merupakan sektor basis di Kabupaten Morowali ?
2. Bagaimana peran sub sektor perkebunan dimasa akan datang.?

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sub sektor perkebunan termasuk sekotr basis di Kabupaten Morowali.
2. Untuk mengetahui perubahan peranan komoditi perkebunana dimasa akan datang di kabupaten Morowali.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan Kabupaten Morowali pada Bulan Mei 2019.

Metode pengumpulan menggunakan metode survey. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder, diperoleh dari melalui jurnal, literatur yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang akan digunakan dalam penelitian yaitu data *time series*. Data *time series* yang digunakan mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Data time series yang digunakan berupa data PDRB seb sektor perkebunan. Data pendukung lainnya seperti buku, artikel, jurnal dan lain-lain diperoleh dari perpustakaan BPS, perpustakaan di lingkungan UNTAD, maupun perpustakaan Perguruan Tinggi lainnya.

untuk mengetahui apakah Sub Sektor perkebunan merupakan sub sektor basis digunakan konsep pengukuran Location Question (LQ) dengan rumus:

$$LQ = \frac{xi/x}{XI/X}$$

- xi = PDRB sub-sektor perkebunan Kabupaten Morowali
 x = Total PDRB kabupaten Morowali
 XI = PDRB sub-sektor perkebunan Sulawesi Tengah
 X = Total PDRB Sulawesi Tengah

Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_{ij})/(1 + g_j)}{(1 + G_{in})/(1 + G_n)} \right\}^t$$

Penentuan komoditi basis yang akan terjadi pada masa yang akan datang pada sub sektor tanaman perkebunan di Kabupaten Morowali digunakan metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dengan menggunakan data rata-rata laju produksi tanaman perkebunan, secara matematis dirumuskan (Sihombing, 2018)

$$DLQ = \left\{ \frac{(1 + g_{ij})/(1 + g_j)}{(1 + G_{in})/(1 + G_n)} \right\}^t$$

Keterangan :

- DLQ : Indeks Dynamic Location Quotient
 Gij : Rata-rata laju pertumbuhan produksi tanaman perkebunan komoditi i kabupaten
 Gj : Rata-rata laju pertumbuhan produksi total tanaman perkebunan Kabupaten
 Gin : Rata-rata laju pertumbuhan tanaman perkebunan komoditi i Provinsi
 Gn : Rata-rata laju pertumbuhan produksi total tanaman perkebunan Provinsi
 T : Kurun waktu data yang diteliti

Apabila diperoleh nilai DLQ > 1 berarti suatu komoditi masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang, sedangkan apabila nilai DLQ <

1 berarti komoditi tersebut tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis yang akan datang (Suyatno, 2000).

Perubahan yang dialami komoditi tanaman perkebunan di Kabupaten Morowali digunakan analisis gabungan metode LQ dan DLQ dengan kriteria sebagai berikut (Widodo, 2006):

- Jika nilai LQ>1 dan DLQ>1, berarti komoditi tanaman perkebunan tetap menjadi basis baik di masa sekarang maupun dimasa akan datang.
- Jika nilai LQ>1 dan DLQ<1, berarti komoditi tanaman perkebunan telah mengalami perubahan posisi dari basis menjadi non basis pada masa yang akan datang.
- Jika nilai LQ<1 dan DLQ>1, berarti komoditi tanaman perkebunan telah mengalami perubahan dari non basis menjadi basis dimasa yang akan datang.
- Jika nilai LQ<1 dan DLQ<1 berarti, komoditi tanaman perkebunan tetap menjadi non basis baik masa sekarang maupun yang akan datang.

Pengumpulan Data

Konsep operasional yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik atau negara.
- Pembangunan daerah bagian integral dari pembangunan internasional yang pada hakekatnya merupakan upaya terencana untuk meningkatkan kapasitas pemerintah daerah sehingga tercipta suatu kemampuan yang handal dan profesional dalam memberikan pelayanan pada masyarakat.
- Pembangunan ekonomi daerah didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu daerah meningkat dalam jangka panjang (Aryad, 2010).
- Basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu

dareah adalah keuntungan kompetitif yang berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah.

5. Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah hasil dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut.
6. Pendapatan daerah atau PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan, guna keperluan daerah yang bersangkutan dalam membiayai kegiatan (BPS, 2017).
7. Location Quoteint atau *LQ* merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah sub sektor perkebunan merupakan sub sektor basis di Kabupaten Morowali.
8. Produksi adalah hasil yang diperoleh dari pertanian dalam satu kali musim tanam, yang dinyatakan dalam (Kg).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum. Secara astronomis, Kabupaten Morowali terletak antara 01o 31' 12'' Lintang Selatan dan 03o 46' 48'' Lintang Selatan serta antara 121o 02' 24'' Bujur Timur dan 123o 15' 36'' Bujur Timur. Kabupaten Morowali memiliki batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Morowali Utara.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara dan Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Tenggara dan Provinsi Sulawesi Selatan.
4. Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Tolo.

Kabupaten Morowali terletak antara 01o 31' 12'' Lintang Selatan dan 03o 46' 48'' Lintang Selatan serta antara 121o 02' 24''

Bujur Timur dan 123o 15' 36'' Bujur Timur. Luas wilayah Kabupaten Morowali, adalah berupa daratan seluas 5.472,00 km².

Akhir tahun 2017, wilayah administrasi Kabupaten Morowali terdiri dari 9 wilayah kecamatan, luas daratan masing-masing kecamatan yaitu: Menui Kepulauan (274,71 km²), Bungku Selatan (107,49 km²), Bahodopi (1163,71 km²), Bungku Pesisir (311,13 km²), Bungku Tengah (655,55 km²), Bungku Timur (481,98 km²), Bungku Barat (574,23 km²), Bumi Raya (235,88 km²), Wita Ponda (628,06 km²).

Tabel 4. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Morowali 2017

Kecamatan	Luas (km ²)	Presentase
MenuiKepulauan	274,71	6,06
Bungku Selatan	107,49	2,37
Bahodopi	1163,71	25,67
BungkuPesisir	311,13	6,86
Bungku Tengah	655,55	14,46
BungkuTimur	581,98	12,84
Bungku Barat	574,23	12,67
Bumi Raya	235,88	5,20
WitaPonda	628,06	13,86
Morowali	4532,74	100,00

Sumber : Badan Puast Statistik Kabupaten Morowali, 2018

Kependudukan. Kabupaten Morowali berdasarkan proyeksi tahun 2017 adalah 117.330 yang terdiri dari laki-laki 59.919 dan perempuan 57.411. Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Morowali dari tahun 2016-2017 adalah 1,85%, sedangkan di tahun 2010-2017 laju pertumbuhan penduduknya sebanyak 2,11%.

Kepadatan penduduk Kabupaten Morowali tahun 2017 mencapai 25,89 km². Kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Bungku Tengah dengan kepadatan penduduk 37,80 per km², dengan presentase penduduk 21,12%. Rasio jenis kelamin penduduk Kabupaten Morowali

adalah 104,37. Ini menandakan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan. Semua kecamatan memiliki angka rasio jenis kelamin di atas 100.

Ketanagakerjaan. Tenaga kerja adalah sebuah modal bagi pembangunan sebuah Negara atau daerah. Jumlah dan komposisi tenaga kerja akan terus mengalami perubahan seiring dengan berlangsungnya proses demografi. Pada tahun 2017 jumlah angkatan kerja Kabupaten Morowali mencapai, 49.077. Sedangkan untuk pengangguran sebanyak 1.374. Bagian dari tenaga kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi disebut dengan angkatan kerja. Tingkat partisipasi angkatan kerja Kabupaten Morowali pada tahun 2017 adalah 60,7 persen. Sedangkan tingkat pengangguran terbuka pada tahun 2017 adalah 2,72 persen. Sedangkan untuk yang bukan angkatan kerja pada tahun 2017 berjumlah 32.673. jika dilihat dari latar belakang pendidikan yang tertinggi ditamatkan, 416.362 penduduk yang bekerja memiliki latar belakang SMA kebawah.

Pendidikan. Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan dalam pembangunan suatu daerah adalah sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu daerah atau wilayah. Secara umum, presentase penduduk berumur 7-24 tahun yang masih bersekolah, tidak/belum sekolah, dan tidak lagi bersekolah. Penduduk yang berumur 7-24 yang tdiak/belum sekolah sebesar 0,25 persen, yang masih sekolah sebesar 72,45 persen dan yang tidak lagi bersekolah sebesar 27,30 persen. Apabila dibandingkan dengan menurut jenis kelamin, presentase penduduk perempuan yang tidak/belum pernah sekolah hanya berbanding sedikit dari laki-laki yaitu, 7,69 persen berbanding dengan 7,22 persen. Ketersediaan fasilitas pendidikan akan sangat berpengaruh dalam peningkatan mutu pendidikan.

Tabel 5. Banyaknya Sekolah Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Morowali

Kecamatan	SD	SMP	SMA
MenuiKepulauan	24	6	1
Bungku Selatan	23	5	1
Bahodopi	13	3	1
BungkuPesisir	11	2	1
Bungku Tengah	16	4	3
BungkuTimur	11	4	1
Bungku Barat	12	2	0
Bumi Raya	12	3	1
WitaPonda	11	4	1

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Morowali, 2017.

Kesehatan. Pembangunan bidang kesehatan meliputi seluruh siklus dan tahapan hidup manusia. Bila pembangunan kesehatan naik maka tingkat kesejahteraan akan meningkat. Ketersediaan sarana kesehatan sangat mempengaruhi peningkatan kualitas kesehatan masyarakat. Pada tahun 2017, jumlah tenaga medis berjumlah 40, tenaga perawat 351, tenaga kebidanan 301, tenaga kefarmasian 36 dan tenaga kesehatan lainnya 16.

Salah satu upaya untuk menekan laju pertumbuhan penduduk adalah melalui program Keluarga Berencana (KB). Pada tahun 2017, jumlah aktif mencapai 14.050 peserta. Sedangkan untuk pasangan usia subur (PUS) mencapai 17.896 pada tahun 2017.

Perkebunan. Komoditas perkebunan merupakan tanaman perdagangan yang cukup strategis di Kabupaten Morowali. Bentuk produksi perkebunan adalah karetkering (karet), daun kering (the dan tembakau), biji kering (kopi dancoklat), kulit kering (kayu manis dan kina), serat kering (rami), bunga kering (cengkeh), refined sugar (tebu dari perkebunan besar), gula mangkok (tebu dari perkebunan rakyat), ekivalen kopra (kopra), biji dan bunga (pala) serta minyak daun (sereh). (BPS, 2018).

Tanaman perkebunan yang ada di Kabupaten Morowali didominasi 4 komoditi yaitu, kakao, kelapa dalam, kelapa sawit dan cengkeh. Disamping itu juga ada beberapa komoditi ditanam antar lain seperti, kemiri dan kopi. Komoditi seperti lada, vanili, aren, juga banyak diusahakan rakyat secara kecil-kecilan dan tidak merata, meskipun demikian jika melihat dari luas dan produksinya, umumnya tanaman tersebut mengalami perkembangan. Hal ini menunjukkan tanman-tanaman lain tersebut mulai diperhatikan oleh para petani (BPS, 2018).

Perkebunan kelapa sawit merupakan komoditi perkebunan terbesar luas areal dan produksinya. Luas areal tanam perkebunan kelapa dalam seluas 16.330 hektar dengan jumlah produksi sebanyak 57.904.000 ton.

Perhitungan Nilai LQ Produksi Tanaman Perkebunan. Tanaman perkebunan mempunyai peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Morowali. Untuk menganalisis basis tanaman perkebunan dapat digunakan analisis *Location Quotiont* (LQ). Menurut Arsyad (2010), LQ adalah suatu metode untuk menghitung nilai tambah sebuah sektor di suatu daerah (Kabupaten/Kota) terhadap sumbangan nilai sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi atau nasional. Teori *Location Quotiont* dapat digunakan untuk menganalisis kragaman basis ekonomi. Dari analisis tersebut dapat diidentifikasi sektor/komoditi apa saja yang dikatakan potensial dapat dijadikan sketor prioritas utama dalam perencanaan pembangunan ekonomi.

Sektor basis merupakan penggerak utama dalam suatu wilayah. Alat analisis *Location Quotiont* (LQ) ini digunakan untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif kegiatan ekonomi di Kabupaten Morowali. Hasil dari analisis LQ nilai produksi komoditi subsektor tanaman perkebunan di Kabupaten Morowali selama 5(lima) tahun antara 2014-2018 selengkapnya dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 6. Nilai *Location Quotiont* (LQ) Produksi Komoditi Tanaman Perkebunan.

Jennis Tanaman	LQ (<i>Location Quotiont</i>)					Rata-rata
	2013	2014	2015	2016	2017	
Cengkeh	0,1517	0,8631	0,0402	0,0587	0,1561	0,25396
Kelapa Dalam	0,0521	0,1495	0,071	0,0522	0,4927	0,1635
Kelapa Sawit	1,4865	3	2,2649	2,4275	1,3293	2,08325
Kopi	0,1247	0,5482	0,2648	0,1853	9,4388	2,11236
Kakao	0,0476	0,3547	0,2066	0,1559	0,1076	0,17448
Pala	0,7123	1,1252	0,7687	0,7942	5,3471	1,7495

Sumber : Data sekunder Yang Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 7 terdapat 6 (enam) komoditi tanaman perkebunan yang diusahakan oleh sebagian besar masyarakat di Kabupaten Morowali. Komoditi tersebut yang diusahakan yaitu, cengkeh, kelapa dalam, kelapa sawit, kopi, kakao, dan pala. Jika dilihat dari rata-rata terdapat tiga komoditi yang termasuk dalam komoditi basis dengan nilai $LQ > 1$. Komoditi tersebut adalah kelapa sawit, kopi dan pala. Komoditi kelapa sawit mangalami kenaikan produksi yang signifikan pada tahun 2014 dengan nilai LQ mencapai 3 (tiga) dan komoditi kelapa sawit merupakan komoditi basis dengan nilai $LQ > 1$ dari tahun, 2013-2017. Komoditi kopi mengalami kenaikan nilai produksi pada tahun 2017, dengan nilai $LQ > 1$. Sedangkan ditahun 2013-2016, memiliki nilai $LQ < 1$. Untuk komoditi pala ditahun 2017 dan 2014 memiliki nilai $LQ > 1$.

Komoditi Basis dan Non Basis yang Akan Datang. Metode *Location Quotiont* mempunyai kelemahan-kelemahan yang harus diatasi. Kelemahan metode *LQ* terebut yaitu analisisnya yang bersifat statis sehingga tidak dapat menangkap kemungkinan perubahan-perubahan yang akan terjadi pada waktu yang akan datang. Sebenarnya sektor basis saat ini

belum tentu akan menjadi sektor basis pada masa yang akan datang dan juga sebaliknya sektor non basis pada saat ini mungkin akan berubah menjadi sektor basis dimasa yang akan datang (Widodo, 2006).

Tabel 7. Hasil Perhitungan *Dynamic Location Quotient* Nilai Produksi Tanaman Perkebuan Kabupaten Morowali

Jenis Tanaman	DLQ				Rata-rata
	2014	2015	2016	2017	
Cengkeh	0,0066	0,1562	0,0009	0,6151	0,1947
Kelapa Dalam	1,1483	0,7313	0,003	0,8932	0,6939
Keapa Sawit	0,0078	1,4438	0,3769	1,2428	0,7678
Kopi	0,021	11,0098	0,2249	0,8534	3,0272
Kakao	0,0097	0,6817	0,2795	0,7807	0,4379
Pala	0,0096	0,8954	0,4786	0,7924	0,544

Sumber : Data sekunder Yang Diolah, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan analisis metode *Dynamic Location Quotient*(DLQ) yang menggunakan data laju pertumbuhan nilai produksi, diperoleh hanya ada satu komoditi yang memiliki rata-rata nilai DLQ>1 yaitu komoditi kopi sedangkan komoditi pala, cengkeh, kelapa dalam, kelapa sawit dan kakao memiliki nilai rata-rata DLQ<1. Hal ini perlu mendapat perhatian, baik itu pemerintah, petani dan unsur terkait, agar lebih diperhatikan dan diharapkan akan menjadi komoditi basis dimasa akan datang.

Perubahan Peranan Komoditi Subsektor Yang Akan Datang. Perubahan peranan komoditi subsektor tanaman perkebunan dapat diketahui dengan menggabungkan dua metode analisis sebelumnya yaitu *Location Quotient* dengan *Dynamic Location Quotient*. Hasil gabungan kedua analisis tersebut dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Perubahan Peranan Komoditi Subsektor Tanaman Perkebunan di Kabupaten Morowali.

enis Tanaman	LQ	DLQ	Keterangan
Cengkeh	0,2540	0,1947	Non Basis>Non Basis
Kelapa Dalam	0,1635	0,6940	Non Basis>Non Basis
Kelapa Sawit	2,0833	0,7678	Basis>Non Basis
Kopi	2,1124	3,0273	Basis>Basis
Kakao	0,1745	0,4379	Non Basis>Non Basis
Pala	1,7495	0,5440	Basis>Non Basis

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah 2019

Berdasarkan tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa komoditi kopi dalam analisis LQ merupakan komoditi basis tetap menjadi komoditi basis dimasa yang akan datang.hal ini terjadi karena rata-rata laju pertumbuhan produksi dalam kurun waktu 2013-2017 lebih besar dari pada rata-rata laju pertumbuhan produksi pada wilayah acuan. Komoditi cengkeh, kakao dan kelapa dalam tidak mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan rata-rata laju pertumbuhan produksi komoditi tersebut berada pada angka negatif. Komoditi pala dan kelapa sawit yang sebelumnya basis mengalami perubahan menjadi non basis dan tidak diharapkan menjadi komoditi basis yang akan datang. Hal ini dikarenakan rata-rata laju pertumbuhan produksi kakao berada pada angka negatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian “Analisis Komoditi Basis Sub Sektor tanaman Perkebunan di Kabupaten Morowali” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Perhitungan nilai LQ berdasarkan nilai produksi, dilihat dari nilai rata-rata

komoditi kelapa sawit, kopi, dan pala merupakan komoditi basis di Kabupaten Morowali. Sedangkan untuk komoditi cengkeh, kelapa dalam dan kakao merupakan komoditi sektor non basis.

2. Berdasarkan hasil gabungan analisis LQ dan DLQ, komoditi kopi merupakan komoditi basis masa kini dan masa yang akan datang. Komoditi cengkeh, kelapa dalam dan kakao bukan merupakan komoditi non basis masa kini dan masa yang akan datang. Komoditi pala dan kelapa sawit dimasa kini merupakan komoditi basis sedangkan dimasa yang akan datang bukan merupakan komoditi basis.

Saran

1. Komoditi tanaman perkebunan yang belum menjadi basis hendaknya perlu dilakukan identifikasi tentang penyebab penurunan nilai produksi sehingga bisa diketahui masalah-masalah yang dihadapi para petani dan biasa dicari solusinya untuk meningkatkan nilai produksinya.
2. Pemerintah Kabupaten Morowali hendaknya menjaga laju pertumbuhan nilai produksi keraha yang lebih positif sehingga mampu memberikan harapan untuk menjadi wilayah yang mampu memenuhi nilai produksi tanaman perkebunan di wilayah sendiri bahkan biasa mengekspor kewilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. STIM YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Sulawesi Tengah dalam Angka 2016*. BPS Sulawesi Tengah, Palu.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Sulawesi Tengah dalam Angka 2017*. BPS Sulawesi Tengah, Palu.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Sulawesi Tengah dalam Angka 2018*. BPS Sulawesi Tengah, Palu.
- Todaro. 2002. *Ekonomi Dalam Pandangan Modern (Terjemahan)*. Jakarta: Bina Aksara.
- Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan. Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Suyatno, 2002. Analisis Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II <http://aneka-tanaman-perkebunan.blogspot.co.id/2014/10/jenis-jenis-tanaman-perkebunan.html>
- http://perkebunan.litbang.pertanian.go.id/wpcontent/uploads/2015/10/perkebunan_Lapta-Bun_2014.pdf